

Metafora Sakit Bersalin dalam Galatia 4:19 Sebagai Model Formasi Rupa Kristus bagi Jemaat

Steven

Sekolah Tinggi Teologia Reformed Indonesia

steven.2025@reformedindonesia.ac.id

Abstract

This article examines the metaphor of labor pains in Galatians 4:19 as a model for the formation of Christ's likeness within the church. The study responds to the reality that distortion of the gospel does not always occur through an explicit rejection of Christ but may also emerge when Christian identity and communal life are shaped by religious demands, group boundaries, and human regulations. A similar pattern can be observed in contemporary churches when Christian identity is defined primarily by adherence to rules, religious status, or distinctive group markers rather than by a life grounded in grace. Although studies of Galatians have extensively addressed the relationship between the gospel and the law, justification, freedom, and the identity of God's people, the metaphor of labor pains in Galatians 4:19 has received less attention as a framework for understanding the formation of Christ's likeness within the church. This gap is significant because it demonstrates that a crisis of the gospel concerns not only doctrinal fidelity but also the direction of communal formation. This study aims to analyze the meaning of a metaphor of labor pains in Galatians 4:19 and to examine its significance for the formation of Christ's likeness within church, the metaphor calls Christian formation beyond religious conformity toward a communal life increasingly shaped by Christ.

Keywords: *Galatians 4; Labor Pains; Christ Formation*

Abstrak

Artikel ini menelaah metafora sakit bersalin dalam Galatia 4:19 sebagai model formasi rupa Kristus bagi jemaat. Persoalan ini berangkat dari kenyataan bahwa penyimpangan Injil tidak terlalu terjadi penolakan terhadap Kristus, tetapi juga ketika identitas dan kehidupan jemaat dibentuk oleh tuntutan religius, batas-batas kelompok, dan regulasi manusia. Fenomena serupa dapat ditemukan dalam kehidupan gereja masa kini ketika identitas Kristen lebih banyak ditentukan oleh kepatuhan terhadap aturan, status keagamaan dan tanda-tanda pembeda dari pada kehidupan yang berakar pada anugerah. Meskipun kajian terhadap Galatia telah banyak membahas hubungan Injil dan hukum Taurat, pembenaran, kebebasan, serta identitas umat Allah, metafora sakit bersalin dalam Galatia 4:19 belum banyak ditempatkan sebagai kerangka untuk memahami proses formasi rupa Kristus dalam kehidupan komunitas. Celah ini relevan dikaji karena menunjukkan bahwa krisis Injil tidak hanya menyangkut ketetapan doktrin, tetapi juga arah pembentukan kehidupan jemaat. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna metafora sakit bersalin dalam Galatia 4:19 dan menjelaskan signifikansinya bagi formasi rupa Kristus dalam jemaat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis tekstual-hermeneutis terhadap Galatia 4:8–31 dengan memperhatikan konteks literer, historis, dan teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metafora sakit bersalin menggambarkan Paulus agar rupa Kristus menjadi nyata dalam komunitas yang mengalami pergeseran identitas yang dibentuk oleh hukum dan tanda-tanda religius. Bagi gereja masa kini, metafora tersebut menegaskan bahwa pembinaan iman harus mengarahkan komunitas bukan hanya pada kepatuhan religius, tetapi pada kehidupan yang semakin mencerminkan Kristus.

Kata Kunci: Galatia 4; Metafora Sakit Bersalin; Formasi Kristus

Pendahuluan

Gereja-gereja di Indonesia hidup dalam kemajemukan agama, budaya, dan kelompok, di mana identitas Kristen dibangun melalui penanda teologis sekaligus dipraktikkan melalui aturan, tradisi, dan batas sosial komunitas. Julianus Mojau menunjukkan bahwa perkembangan teologi Protestan Indonesia semakin terbuka terhadap dialog, meskipun tetap menghadirkan ketegangan mengenai bagaimana identitas Kristen di pertahankan di tengah ancaman legalisme dan rutinitas kehidupan jemaat (Mojau, 2017). Persoalan ini memiliki kemiripan dengan krisis jemaat Galatia yang berbalik kepada “injil yang lain” (Gal. 1:6-7) dengan mengagungkan pemeliharaan hari dan aturan sistem religius (Gal. 4:8-11) (Bruce, 1982, hlm. 79–83). Masalahnya bukan sekadar penolakan terhadap Kristus melainkan pergeseran fondasi identitas komunitas dari anugerah kepada kepatuhan formal, yang pada akhirnya melahirkan krisis relasional dan pembentukan komunitas (Gal. 4:16-17) (Dunn, 1993, hlm. 230–232).

Dalam konteks krisis tersebut, Galatia 4:19 menjadi sangat signifikan ketika Paulus menyatakan penderitaannya melalui metafora sakit bersalin (*ōdinō*) hingga rupa Kristus dibentuk (*morphōthē*) di dalam jemaat (Longenecker, 1990, hlm. 193–195). Metafora ini tidak sekadar ekspresi emosional, melainkan memberikan kerangka pembentukan penderitaan yang melibatkan penderitaan pastoral dan tujuan Kristologis yang jelas. Beberapa penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa Galatia

telah dibaca dari perspektif pembentukan identitas komunitas,(Punt, 2014) metafora maternal dan penderitaan apostolik, dan penderitaan apostolik,(Davies, 2016) serta formasi Kristen berbasis pembacaan Kitab Suci (Collett, 2024). Namun, kajian-kajian tersebut belum secara terpadu menjelaskan metafora sakit bersalin Galatia 4:19 sebagai model formasi rupa Kristus di tengah krisis identitas jemaat.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami bahwa kesetiaan kepada Injil tidak berhenti pada pengakuan doktrinal, melainkan menentukan bentuk kehidupan komunitas yang melahirkannya. Jika identitas gereja dibentuk terutama oleh aturan dan performa religius, jemaat rentan kehilangan bentuk kehidupan yang berpusat pada Kristus. Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini mengajukan dua pertanyaan: (1) Bagaimana metafora sakit bersalin dalam Galatia 4:19 berfungsi dalam argumentasi Paulus mengenai krisis identitas jemaat Galatia? (2) Bagaimana metafora tersebut dapat dipahami sebagai model formasi rupa Kristus dalam kehidupan jemaat? Penelitian ini bertujuan menganalisis fungsi teologis metafora tersebut dan merumuskan signifikansinya bagi formasi rupa Kristus dalam mengevaluasi arah pembentukan komunitas gereja masa kini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tekstual-hermeneutis untuk menafsirkan Galatia 4:8-31, dengan perhatian khusus pada Galatia 4:19. Analisis tekstual digunakan untuk memahami makna teks berdasarkan konteks literer, struktur argumentasi, istilah penting, dan hubungan antara konteks literer,

konteks historis, dan konteks horizon teologisnya. Penelitian ini bersifat kepustakaan dengan menggunakan teks Alkitab sebagai sumber primer dan artikel jurnal, monograf, serta komentar akademik sebagai sumber sekunder.

Analisis penelitian dilakukan melalui lima tahap. Pertama, menganalisis konteks dan alur argumentasi Galatia 4:8-31 untuk mengidentifikasi persoalan yang melatarbelakangi metafora sakit bersalin dalam 4:19, khususnya pergeseran identitas jemaat dari kehidupan berdasarkan anugerah kepada ketergantungan pada hukum dan tanda-tanda religius. Kedua menganalisis metafora sakit bersalin dalam Galatia 4:19 dengan memperhatikan istilah Yunani *ōdinō* (ὠδίνω), *palin* (παλιν), dan *morphoō* (μορφώω), serta hubungan ketiganya dalam konstruksi ayat untuk menjelaskan makna penderitaan Paulus dan tujuannya, yaitu sampai rupa Kristus terbentuk dalam jemaat. Ketiga, menganalisis hubungan metafora tersebut dengan tema teologis utama dalam Galatia, terutama anugerah, adopsi sebagai anak, kebebasan, hukum Taurat, identitas komunitas, dan kehidupan dalam Kristus, untuk menunjukkan bahwa metafora sakit bersalin merupakan bagian dari argumentasi Paulus mengenai pembentukan jemaat. Keempat, melakukan sintesis teologis untuk merumuskan metafora sakit bersalin sebagai model formasi rupa Kristus bagi jemaat berdasarkan keseluruhan argumentasi Galatia 4. Kelima, merumuskan implikasi pastoral teologis dari model tersebut bagi kehidupan dan pembinaan gereja masa kini, khususnya dalam menghadapi bentuk-bentuk formasi religius yang dapat menggeser identitas jemaat dari anugerah kepada performa, status, atau tanda-tanda keagamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pergeseran Identitas Jemaat: Dari Anugerah kepada Sistem Religius

Persoalan yang dihadapi jemaat Galatia berawal dari penerimaan mereka terhadap “Injil lain” yang membawa mereka kembali kepada praktik-praktik religius yang bertentangan dengan Injil yang telah mereka terima. Dalam hal itu konflik antara jemaat Yahudi, non-Yahudi, dan Paulus hubungan pun menjadi bermasalah karena adanya penentang yang menabahkan hukum-hukum agar benar-benar menjadi bagian dari keluarga Allah (Lührmann, 1992, hlm. 1–2). Persoalan tersebut tidak berlangsung dalam ruangan sosial yang netral, sebab komunitas Galatia hidup dalam konteks sosial-imperial yang membentuk relasi berdasarkan status dan kehormatan, dan posisi sosial. Karena itu, persoalan mengenai siapa yang dapat diterima sebagai bagian dari umat Allah. Memiliki dimensi sosial yang lebih luas (Kahl, 2014, hlm. 4).

Dalam situasi tersebut, persoalan yang dihadapi jemaat bukan hanya persoalan mengenai praktik keagamaan, tetapi mengenai dasar yang menentukan identitas mereka sebagai umat Allah. Injil yang sebelumnya membentuk kehidupan mereka berdasarkan kasih karunia mulai berhadapan dengan tuntutan untuk memperoleh atau menegaskan status melalui tanda-tanda religius. Pergeseran inilah yang menjadi penting untuk memahami krisis yang kemudian digambarkan Paulus dalam Galatia 4 (Kahl, 2014, hlm. 6).

Sayangnya reaksi jemaat Galatia merespon situasi dengan isu baru dan isu presuposisi yang mereka hadapi dengan hidup di bawah hukum (Lührmann, 1992, hlm. 5). Pergeseran tersebut menunjukkan

perubahan orientasi kehidupan jemaat: dari kehidupan yang berakar pada iman dan anugerah kepada kehidupan yang kembali ditentukan oleh sistem religius (Lührmann, 1992, hlm. 109–113). Relasi jemaat dengan Paulus perlahan merenggang ketika ia menyampaikan kebenaran atas kemurtadan mereka (Lührmann, 1992, hlm. 11). Identitas mereka tidak lagi semata-mata dibentuk oleh relasi mereka dengan Kristus, tetapi mulai dipengaruhi oleh tanda-tanda religius dan batas-batas kelompok yang menentukan siapa yang dianggap termasuk dalam komunitas umat Allah (Kahl, 2014, hlm. 11).

Pergeseran tersebut menjadi dasar bagi munculnya metafora sakit bersalin dalam Galatia 4:19. Paulus tidak sedang mempersoalkan apakah jemaat telah menerima Kristus, tetapi memperlihatkan pergumulan agar identitas yang telah mereka terima melalui Injil kembali diwujudkan dalam kehidupan komunitas. Dengan demikian, persoalan Galatia bukan hanya penyimpangan doktrinal, melainkan formasi: kehidupan jemaat sedang dibentuk oleh dasar yang berbeda dari anugerah yang mula-mula mereka terima.

Pada mulanya jemaat di Galatia sungguh-sungguh telah percaya kepada Injil Kristus, dan Paulus juga menyatakannya (1:6) “oleh kasih karunia Kristus telah memanggil kamu”. Namun para penentang mengoreksi Injil yang diberitakan olehnya, karena jemaat Yahudi mengharuskan non-Yahudi perlunya disunat sebagai syarat adopsi sebagai anak (Schreiner, 2010). Akan tetapi penentang yang mengkhotbahkan “injil lain”, yang sebenarnya bukan injil (Galatia 1:7) tidak hanya menawarkan koreksi doktrinal, tetapi menghadirkan suatu sistem religius yang membentuk cara orang melihat diri dan sesama (Kahl, 2014, hlm.

274). Injil sunat berfungsi sebagai tanda pembeda yang menciptakan klasifikasi, klasifikasi melahirkan pemisahan, dan pemisahan secara perlahan membangun struktur hierarkis dalam komunitas. Status anak tidak lagi berdasarkan pada Kristus, melainkan pada tanda lahiriah yang memproduksi rasa unggul (Kahl, 2014, hlm. 275).

Dengan demikian, persoalan sunat tidak hanya sebagai perdebatan mengenai suatu praktik ritual. Persoalannya terletak pada fungsi praktik ritual. Persoalannya terletak pada fungsi praktik tersebut sebagai dasar penentuan identitas dan penerimaan dalam komunitas. Ketika tanda lahiriah menjadi penentu siapa yang benar-benar termasuk dalam keluarga Allah, identitas yang sebelumnya diterima melalui kasih karunia bergeser menjadi identitas yang harus ditegaskan melalui pemenuhan tuntutan religius. Di titik ini, “injil lain” menghasilkan bukan hanya perubahan praktik, tetapi perubahan cara jemaat memahami dirinya sendiri.

Hal itu juga selaras dengan hukum imperial Romawi yang diwarnai logika status, kehormatan, dan kompetisi. Dengan begitu wajar saja jika Paulus kemudian menegaskan integritas pelayanannya berdasarkan anugerah. Setelah membongkar bahaya “injil lain” yang sarat kepentingan sosial, ia dengan tegas menyatakan bahwa dirinya tidak pernah menyesuaikan ajaran demi mencari penerimaan manusia. Seperti yang ia katakan (Galatia 1:10) Paulus menegaskan bahwa Injil tidak dapat disesuaikan dengan tuntutan penerimaan manusia (Schreiner, 2010, hlm. 89). Injil tidak boleh tunduk pada tekanan opini publik atau kebutuhan akan pengakuan. Sebab jika orientasinya adalah menyenangkan manusia, maka identitasnya sebagai hamba Kristus otomatis tidak sah.

Penegasan Paulus tersebut memperlihatkan adanya pertentangan antara dua dasar pembentukan identitas: penerimaan berdasarkan kasih karunia Kristus dan penerimaan berdasarkan ukuran yang berasal manusia. Karena itu, “anugerah” dalam surat Galatia bukan sekadar keselamatan manusia, tetapi menjadi kategori dasar (*soteriologis*) bagi terbentuknya komunitas baru. Ketika dasar tersebut digantikan oleh tanda-tanda religius, perubahan yang terjadi menggoyahkan struktur relasional dalam jemaat. Sebab mereka yang telah mengenal Allah justru kembali kepada “unsur-unsur dunia” dan menempatkan diri di bawah perbudakan (4:9) (Schreiner, 2010, hlm. 278).

Melihat mereka yang sudah lahir sebagai anak, sedang membangun ulang struktur lama dengan cara memelihara dan menundukkan diri kepada sistem duniawi (4:9). Kontras ini penting bagi argumentasi Paulus. Jemaat telah menerima status sebagai anak bukan melalui usah mereka sendiri, melainkan melalui karya Allah dalam Kristus dan pemberian Roh. Karena itu, kembali kepada sistem yang menentukan identitas berdasarkan hukum berarti bukan sekadar menambahkan praktik baru ke dalam iman, tetapi mengubah kembali dasar pembentukan identitas mereka. Apa yang telah dibentuk oleh anugerah sedang dibentuk ulang oleh sistem yang berbeda.

Untuk memahami sistem yang ada di Galatia perlu mempertimbangkan konteks imperial dan sosial Galatia. Sistem tersebut menunjuk pada suatu tata dunia yang membentuk identitas melalui struktur “*self versus other*”, sehingga dunia dipahami sebagai suatu “*combat order*” di mana yang menang menempati posisi sah sebagai

"self", sedangkan yang kalah ditempatkan sebagai *"other"* yang inferior. Penentang membawa kembali kepada struktur lama, jemaat dipaksa masuk ke dalam posisi *"other"* yang adalah struktur logika dunia menjadi alat untuk menentukan siapa yang termasuk dan siap yang tidak (*boundary marker*) (Kahl, 2014, hlm. 228–229). Paulus melihat dengan jelas bahaya ini. Injil yang seharusnya meruntuhkan tembok pemisah justru sedang dipakai untuk membangunnya kembali. Gereja yang lahir dari anugerah terancam berubah menjadi komunitas yang mendefinisikan diri melalui pengucilan perlahan.

Dengan demikian, pergeseran dari anugerah kepada sistem religius menghasilkan krisis identitas yang sekaligus bersifat teologis dan komunal. Jemaat tidak hanya berhadapan dengan pertanyaan tentang apa yang harus mereka lakukan, tetapi tentang bentuk kehidupan seperti apa yang sedang mereka bangun dan identitas siapa yang sedang menentukan kehidupan mereka. Dalam konteks inilah metafora sakit bersalin Galatia 4:19 memperoleh maknanya. Paulus tidak sekadar berduka karena jemaat melakukan kesalahan, tetapi mengalami kembali penderitaan karena kehidupan komunitas yang telah lahir melalui Injil sedang bergerak menjauh dari bentuk yang seharusnya. Tujuan penderitaan tersebut kemudian dinyatakan dengan jelas: "sampai rupa Kristus terbentuk di dalam kamu."

Metafora Sakit Bersalin dalam Galatia 4:19

Hubungan Paulus dengan jemaat Galatia awalnya terjalin dengan baik, ia mengingatkan pembacanya ketika datang dengan keadaan tubuhnya yang sakit mereka menyambut Paulus dengan baik (4:13)

(Lührmann, 1992, hlm. 86). Dengan begitu menjadi bukti bahwa sakit yang di alaminya bukan menjadi suatu hambatan bagi penyebaran Injil. Sebaliknya ia menganggapnya sebagai konsekuensi dari penderitaan Kristus, dengan kata lain Paulus tidak berpikir bahwa penyakit dan penderitaannya harus dipisahkan dari panggilannya sebagai seorang rasul (Schreiner, 2010, hlm. 286). Paulus mengungkapkan meskipun keadaan tubuhnya seperti mereka menyambutnya seakan-akan menyambut Kristus Yesus sendiri (4:14) (Smiles, 1998, hlm. 165).

Selanjutnya (4:15a) Paulus memulai dengan ungkapan bahagianya kamu pada waktu itu!” Kata bahagia dalam bahasa aslinya *μακαρισμός* (*makarismos*), dan penerimaan mereka terhadap Paulus menunjukkan bahwa relasi tersebut pada mulanya tidak dibangun atas dasar pemenuhan tuntutan hukum (Schreiner, 2010, hlm. 287). Tetapi ia juga menyoroti sikap mereka yang dahulu rela menderita bisa membantunya dengan cara apapun (4:15b). Sayangnya ketika Paulus dengan tegas mengatakan kebenaran untuk membuat mereka sadar, ia sekarang menjadi lawan (4:16) (Schreiner, 2010, hlm. 288). Bahwa penentang Paulus hanya bersemangat untuk diri mereka sendiri – mereka berusaha mengisolasi gereja (Lührmann, 1992, hlm. 86).

Akhirnya metafora sakit bersalin lagi (*πάλιν*) yang diungkapkan mengingatkan jemaat penderitaan yang di alami Paulus ketika pertama kali menginjili jemaat Galatia (Schreiner, 2010, hlm. 289). Kata “dalam kamu” (*ἐν ὑμῖν*) tidak hanya berbicara secara individu (Schreiner, 2010, hlm. 290). Tetapi merujuk pada pertumbuhan gereja sebagai suatu tubuh Kristus (4:19) (Lührmann, 1992, hlm. 87). Metafora penderitaan sakit bersalin Paulus menggambarkan dirinya sebagai ibu bagi jemaatnya.

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa perhatian Paulus bukan hanya pada keadaan individu jemaat, tetapi pada pembentukan komunitas secara keseluruhan. Karena itu, metafora sakit bersalin perlu dibaca dalam hubungan dengan tujuan yang dinyatakan Paulus dalam ayat yang sama, yaitu “sampai rupa Kristus terbentuk di dalam kamu.” (Caneday, 2010).

Analisis *ὠδίνω*, *πάλιν*, dan *μορφώω*: Dari Penderitaan Menuju Formasi

Pusat metafora ini terletak pada hubungan antara kata kerja *ὠδίνω* (*ōdinō*), *πάλιν* (*palin*), dan *μορφώω* (*morphoō*). Paulus mengatakan bahwa ia “menderita sakit bersalin lagi” (*πάλιν ὠδίνω*) sampai (*ἄχρις οὔ*) Kristus terbentuk (*μορφωθῇ Χριστός*) di dalam jemaat. Penggunaan *ὠδίνω* menunjuk pada penderitaan sakit bersalin yang secara intrinsik mengarah kepada kelahiran. Karena itu, penderitaan dalam metafora Paulus tidak merupakan tujuan pada dirinya sendiri, melainkan bagian dari proses yang diarahkan kepada suatu hasil tertentu (Schreiner, 2010, hlm. 287–288).

Kata *πάλιν* (*palin*, “lagi”) memberikan dimensi penting terhadap metafora tersebut. Paulus sebelumnya telah mengalami penderitaan ketika Injil. Diberitakan kepada jemaat Galatia tetapi kini ia mengalami kembali penderitaan ketika Injil diberitakan kepada jemaat Galatia, tetapi kini ia mengalami kembali penderitaan karena keadaan jemaat yang telah menerima Injil justru mengalam kembali penderitaan karena keadaan jemaat Galatia, tetapi kini ia mengalami kembali penderitaan karena keadaan jemaat yang telah menerima Injil justru mengalami kemunduran “lagi”. Dengan demikian menunjukkan adanya

kesinambungan antara pemberitaan Injil dan proses pembentukan jemaat. Penderitaan Paulus bukan pengulangan pertobatan mereka, melainkan pengulangan perjuangan apostolik agar kehidupan mereka kembali diarahkan kepada tujuan Injil (Dunn, 1993, hlm. 238).

Tujuan tersebut dinyatakan melalui bentuk kata *μορφώω* (*morphoō*), “membentuk” atau “memberi bentuk.” Paulus tidak mengatakan sekadar agar jemaat “mengetahui” Kristus atau “mengakui” Kristus, tetapi agar Kristus terbentuk di dalam mereka. Penggunaan bentuk pasif *μορφωθῆναι* menunjukkan bahwa pembentukan tersebut pada akhirnya merupakan karya yang terjadi pada jemaat, bukan hasil usaha manusia semata. Dengan demikian, metafora sakit bersalin menggambarkan proses pembentukan yang menghasilkan suatu bentuk kehidupan yang di tentukan oleh Kristus (Moo, 2013, hlm. 291–293).

Hubungan ketiga istilah tersebut menghasilkan struktur argumentasi yang penting: *ὠδίνω* menunjuk pada penderitaan dalam proses, *πάλιν* menunjukkan keberulangan pergumulan Paulus terhadap jemaat yang sedang mengalami kemunduran, sedangkan *μορφώω* menunjuk pada tujuan proses tersebut. Karena itu, metafora sakit bersalin dalam Galatia 4:19 tidak terutama berbicara mengenai kelahiran kembali jemaat, melainkan mengenai proses pembentukan kehidupan mereka setelah mereka berada di dalam Kristus. Di sinilah metafora tersebut menjadi dasar bagi konsep formasi rupa Kristus yang menjadi fokus artikel ini (Martyn, 1997, hlm. 425–427).

Dengan demikian metafora sakit bersalin tidak boleh direduksi menjadi gambaran emosional tentang kasih Paulus kepada jemaat. Metafora tersebut sebagai afeksi relasi pastoral Paulus dengan tujuan

teologis Injil. Ia menderita karena kehidupan jemaat sedang dibentuk oleh dasar yang keliru, dan ia menginginkan agar proses tersebut kembali menghasilkan bentuk yang sesuai dengan Kristus. Jika pada langkah sebelumnya terlihat bahwa jemaat sedang mengalami pergeseran dari identitas yang ditentukan oleh sistem religius, maka Galatia 4:19 memperlihatkan respons Paulus terhadap Krisis tersebut: perjuangan pastoralnya diarahkan kepada pembentukan kembali kehidupan jemaat sampai Kristus menjadi bentuk yang nyata di dalam komunitas (Kahl, 2010, hlm. 184–187).

Karena itu, metafora sakit bersalin menjadi titik peralihan dari diagnosis krisis identitas menuju pembahasan mengenai formasi rupa Kristus. Pernyataan selanjutnya bukan lagi mengapa Paulus menderita, tetapi bagaimana tujuan “Kristus terbentuk di dalam kamu” berhubungan dengan tema-tema utama surat Galatia, khususnya anugerah, adopsi sebagai anak, kebebasan, dan kehidupan oleh Roh (Hays, 2002, hlm. 221–225).

Formasi Rupa Kristus dan Identitas Anak yang Merdeka

Setelah argumen teologis Paulus yang berakar pada Injil melawan penentangannya (3:1-4:11), nada surat itu berubah dengan argumen metafora sakit bersalin dalam (4:12-20). Di situlah perintah pertama dalam surat itu muncul, Paulus menyerukan jemaat Galatia untuk menjadi seperti dirinya, yaitu, untuk hidup tidak di bawah hukum. Dengan demikian kita dipersiapkan untuk nasihat-nasihat yang berdasar alegori (4:24a) dalam pengertian untuk menemukan makna *salvation-historical* yang lebih dalam di balik makna literalnya (Schreiner, 2010,

hlm. 292). Ia mengingatkan pembacanya bahwa mereka yang percaya kepada janji Allah, menerima Roh Kudus bebas dari perbudakan dan akan menerima warisan (Schreiner, 2010, hlm. 293).

Paulus melihat adanya korespondensi kisah Hagar, Sinai dan Yerusalem, lalu ia mengatakan bahwa sistem keselamatan berdasarkan hukum (Sinai) sama seperti Hagar yang melahirkan anak-anak budak, dan sistem itu pada zamannya diwujudkan dalam Yerusalem yang sekarang, yaitu keadaan jemaat Galatia kehidupannya masih di perbudak di bawah hukum. Oleh sebab itu (εἰς) “mewakili” (4:25) Hagar secara harfiah adalah Gunung Sinai di Arabia (Schreiner, 2010, hlm. 302). Pola-pola tersebut menunjukkan bahwa identitas umat Allah tidak ditentukan oleh sistem perbudakan dan batas genealogis, melainkan oleh janji Allah yang menghasilkan kebebasan. Karena itu, kontras Hagar dan Sara tidak hanya berbicara mengenai dua status anak, tetap mengenai dua cara memahami identitas umat Allah: identitas yang dibentuk oleh perbudakan hukum dan identitas yang lahir dari janji serta kebebasan (Kahl, 2014, hlm. 293).

Melanjutkan alegori sebelumnya perhatian Paulus tertuju pada “Yerusalem yang sekarang: dan ia sedang memikirkan mereka yang menentang Injilnya. Karena itu ketika ia mengangkat sisi lain dari kontras tersebut tidak menyebut Sara, melainkan ia langsung mengontraskan Yerusalem Duniawi dengan Yerusalem di atas (4:26) (Schreiner, 2010, hlm. 303). Kontras tersebut memperjelas tujuan metafora sakit bersalin dalam 4:19. Paulus tidak berhenti pada persoalan apakah jemaat Galatia berada di bawah hukum atau berada dalam kebebasan. Kebebasan merdeka tersebut menghasilkan suatu bentuk kehidupan baru, yaitu

kehidupan ketika Kristus (*μέχρις οὗ μορφωθῇ Χριστός ἐν ὑμῖν*) menjadi tujuan dari penderitaan Paulus. Metafora sakit bersalin karena itu tidak berdiri sendiri, tetapi menunjuk kepada proses menuju kematangan kehidupan yang berpusat pada Kristus (Kahl, 2014, hlm. 284).

Yerusalem duniawi melambangkan tatanan lama yang terikat pada hukum dan genealogis, sedangkan Yerusalem yang di atas menunjuk pada realitas baru yang berasal dari janji dan kebebasan. Dengan cara ini, Paulus tidak sekadar membedakan dua perempuan atau dua anak, melainkan dua cara berada di dalam dunia yang satu terikat pada suatu sistem lama, yang lain lahir dari karya Allah yang melampaui batas etnis dan ritual. Dalam kerangka ini, formasi rupa Kristus dapat dipahami sebagai arah dari identitas baru tersebut. Jemaat yang telah menerima Roh dan diangkat menjadi anak tidak dipanggil untuk kembali membangun identitas melalui tanda-tanda lahiriah, tetapi untuk memperlihatkan kehidupan yang semakin sesuai dengan Kristus. Dengan demikian, kebebasan Kristen dalam Galatia bukan kebebasan tanpa bentuk. Melainkan kebebasan yang diarahkan kepada pembentukan kehidupan menurut Kristus (Kahl, 2014, hlm. 285).

Implikasi: Formasi Rupa Kristus bagi Gereja Masa kini

Berdasarkan pembacaan tersebut, metafora sakit bersalin dalam Galatia 4:19 memiliki relevansi langsung bagi gereja masa kini. Paulus memperlihatkan bahwa persoalan gereja tidak berhenti pada apakah seseorang telah menerima Injil atau memiliki status sebagai anak Allah, tetapi juga menyangkut apakah identitas tersebut terus diwujudkan dalam kehidupan yang semakin berpusat pada Kristus. Karena itu,

formasi rupa Kristus tidak dapat direduksi menjadi pertumbuhan pengetahuan doktrinal atau kepatuhan terhadap aturan religius melainkan menyangkut proses ketika identitas baru di ada di dalam Kristus membentuk cara jemaat menjalani kehidupan bersama. Pembacaan Galatia dalam perspektif eklesiologis juga menunjukkan bahwa panggilan gereja berakar pada sentralitas Injil, pendengaran iman, praktik komunitas, dan tuntutan Roh.

Implikasi pertama berkaitan dengan cara gereja memahami pertumbuhan rohani. Metafora sakit bersalin memperlihatkan bahwa pertumbuhan merupakan proses yang membutuhkan ketekunan, pendampingan, dan kesediaan menghadapi ketegangan dalam proses pembentukan. Karena itu, gereja modern sekarang tidak seharusnya melihat pertumbuhan berdasarkan aturan-aturan saja (meskipun penting) – melainkan menghidupi Injil secara simultan dan menyeluruh menyentuh aspek kebutuhan jemaat.

Implikasi kedua berkaitan dengan pola pembinaan gereja. Jika tujuan formasi adalah agar Kristus terbentuk dalam jemaat maka pemuridan tidak cukup diarahkan untuk menghasilkan anggota yang mampu memenuhi sistem dan standar internal gereja. Meskipun aturan itu penting untuk ukuran-ukuran pertumbuhan sehingga membentuk cara berpikir, relasi, karakter, dan praktik hidup yang mencerminkan Kristus. Misalnya pribadi seseorang sehat secara fisik tetapi tidak dengan mental yang sedang *burnout*, maka pertumbuhan pribadi tidak bisa terbentuk. Jadi pembentukan jemaat murid secara menyeluruh dalam seluruh hidupnya oleh seluruh tubuh yakni gereja yang terus menguji

apakah praktik pembinaan dan kehidupan komunitasnya sungguh-sungguh berakar pada anugerah atau justru menghasilkan identitas

Dengan demikian, metafora sakit bersalin tidak hanya menggambarkan penderitaan Paulus bagi jemaat Galatia, tetapi juga menawarkan mode pastoral bagi gereja masa kini. Gereja dipanggil untuk tidak sekadar menghasilkan orang-orang “sudah percaya”, tetapi mendampingi umat sampai rupa Kristus sungguh-sungguh terbentuk dalam kehidupan mereka. Dalam pengertian ini, formasi rupa Kristus merupakan proses eklesial yang terus berlangsung: Injil melahirkan identitas baru, Roh memimpin kehidupan umat, dan komunitas gereja menjadi ruang tempat identitas tersebut semakin diwujudkan. Dengan demikian relevansi Galatia 4:19 bagi gereja masa kini terletak pada penegasan bahwa tujuan pembaruan gereja bukanlah reproduksi sistem religius, melainkan pembentukan kehidupan komunitas yang semakin menyerupai Kristus.

Kesimpulan

Metafora sakit bersalin dalam Galatia 4:19, menunjukkan bahwa tujuan pelayanan Paulus adalah agar rupa Kristus sungguh-sungguh terbentuk dalam kehidupan komunitas yang telah menerima Roh dan diangkat menjadi anak. Analisis terhadap konteks Galatia, metafora sakit bersalin, dan tema adopsi serta kebebasan menunjukkan bahwa krisis jemaat bukan terletak pada keabsahan pertobatan mereka melainkan pada pergeseran identitas dan dalam komunitas. Oleh karena itu, metafora sakit bersalin berfungsi sebagai model teologis formasi rupa Kristus, di mana Injil tidak hanya melahirkan iman, tetapi juga

membentuk identitas dan kehidupan jemaat. Implikasinya gereja masa kini dipanggil membangun pembinaan yang berakar pada anugerah sehingga seluruh proses pemuridan diarahkan kepada terbentuknya rupa Kristus dalam kehidupan umat secara simultan dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruce, F. F. (1982). *The Epistle to the Galatians: A Commentary on the Greek Text*. Eerdmans.
- Caneday, A. B. (2010). Covenant Lineage Allegorically Prefigured: 'Which Things Are Written Allegorically' (Galatians 4:21–31). *The Southern Baptist Journal of Theology*, 14(3), 30–49.
- Collett, D. (2024). Figural Reading of the Old Testament and Christian Formation. *Pro Ecclesia: A Journal of Catholic and Evangelical Theology*, 32(3–4), 317–333.
<https://doi.org/10.1177/10638512241275747>
- Davies, J. P. (2016). What to Expect When You're Expecting: Maternity, Salvation History, and the 'Apocalyptic Paul.' *Journal for the Study of the New Testament*, 38(3), 301–315.
<https://doi.org/10.1177/0142064X15621651>
- Dunn, J. D. G. (1993). *The Epistle to the Galatians*. Continuum.
- Hays, R. B. (2002). *The Faith of Jesus Christ: The Narrative Substructure of Galatians 3:1–4:11* (2nd ed.). Eerdmans.
- Kahl, B. (2010). *Galatians Re-Imagined: Reading with the Marginalized*. Fortress Press.
- Kahl, B. (2014). *Galatians Re-Imagined: Reading with the Eyes of the Vanquished*. Fortress Press.
- Longenecker, R. N. (1990). *Galatians* (Vol. 41). Word Books.
- Lührmann, D. (1992). *Galatians* (1st Fortress Press ed.). Fortress Press.

- Martyn, J. L. (1997). *Galatians* (Vol. 33A). Doubleday.
- Mojau, J. (2017). Identitas-Identitas Teologis Kristen Protestan Indonesia Pasca Orde Baru: Sebuah Pemetaan Awal. *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, 2(2), 109–126.
<https://doi.org/10.21460/gema.2017.22.290>
- Moo, D. J. (2013). *Galatians*. Baker Academic.
- Punt, J. (2014). Identity Claims, Texts, Rome and Galatians. *Acta Theologica*, 34(1), 81–104. <https://doi.org/10.4314/actat.v33i2S.5>
- Schreiner, T. R. (2010). *Galatians* (Vol. 9). Zondervan.
- Smiles, V. M. (1998). *The Gospel and the Law in Galatia: Paul's Response to Jewish-Christian Separatism and the Threat of Galatian Apostasy*. Liturgical Press.